

UPACARA TABOT

DOX PRT



DI BENGKULU

oleh R.Cecep Eka Permana*

TABOT MERUPAKAN UPACARA TRADISIONAL yang bernapaskan Islam. Menurut sejarahnya, tabot dibawa ke Indonesia pertama kali oleh orang-orang muslim India. Orang-orang India ini sengaja didatangkan oleh Inggris pada abad XVII Masehi sebagai serdadu dan pekerja untuk membangun benteng Marlborough di Bengkulu.

Tabot sarat dengan ritual keagamaan. Mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga akhir upacara tidak terlepas dari kegiatan keagamaan. Sejumlah syarat dan pantangan harus dijaga ketat oleh kelompok-kelompok pelaksana atau keturunan keluarga tabot. Tabot juga sarat dengan simbol-simbol religius yang mengandung makna yang dalam.

Dekade belakangan ini, upacara yang telah berlangsung sekitar 300 tahun ini makin marak, karena Pemerintah Daerah mengangkatnya menjadi primadona pariwisata daerah. Bahkan, sekarang ini tidak hanya tabot 'resmi', melainkan terdapat pula yang disebut tabot 'pemerintah', yakni tabot-tabot pendamping yang dibuat oleh setiap instansi pemerintah dan swasta di Kotamadya Bengkulu.

Pengertian Tabot

Terdapat beberapa istilah yang sering digunakan untuk menyebut jenis upacara ini. Menurut Kartomi (1986:142), istilah *tabot* berasal dari sebuah ritual sederhana yang di Irak, Persia, dan India Selatan disebut *ta'ziyah*. Sementara itu, istilah *tabot* itu sendiri dikenal di India Utara untuk menyebut istilah *ta'ziyah* tersebut.

Di Indonesia, menurut Kartomi, terdapat dua tipe tabot; pertama, *asan-usen* di Aceh, serta *tabut* di Sibolga dan Riau yang

merupakan jenis dari tipe ritual yang sederhana; kedua, *tabot* di Bengkulu dan *tabuik* di Pariaman yang merupakan jenis dari tipe ritual yang dielaborasi menjadi pertunjukan teatral.

Kata *tabot* berasal dari bahasa Arab "At-

taabuutu" yang berarti peti yang terbuat dari kayu. Di dalam Alquran terdapat cerita tentang tabot bangsa Yahudi, yaitu suatu peti wasiat tempat menyimpan Kitab Taurat, sebagaimana firman Allah: "sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja ialah kembalinya tabot kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; Tabot itu dibawa oleh malaikat. Sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman" (Q.S. II: 248). Tabot ini juga terdapat dalam kisah Nabi Musa AS. Ketika masih bayi, Nabi Musa terpaksa dihanyutkan oleh ibunya ke Sungai Nil dengan menggunakan tabot (peti kayu) untuk menghindari kekejaman Fir'aun yang membunuh setiap bayi laki-laki.

Tabot yang dimaksud di sini bukanlah peti kayu seperti digambarkan di atas. Dalam hal ini, tabot adalah sebuah bangunan yang menyerupai pagoda atau menara mesjid yang bertingkat-tingkat terbuat dari rangka kayu dan bambu. Kadangkala pada bangunan tersebut ditambahkan pula bentuk-bentuk lain seperti burung berkepala manusia, ikan, rumah adat, dan sebagainya. Bangunan ini dihiasi kertas aneka warna dan hiasan lainnya. Jika malam, tabot-tabot ini dilengkapi dengan lampu-lampu kecil beraneka warna sehingga perpaduan warna mencolok menjadi cemerlang, bahkan dewasa ini telah dilengkapi pula dengan sistem berputar.

Asal Usul Upacara Tabot

Upacara Tabot pada dasarnya merupakan perwujudan rasa berkabung dari keluarga muslim Syi'ah yang berasal dari Benggala (India), sekaligus mengenang wafatnya Hussein pada perang di Padang Karbala pada bulan Muharram 61 Hijriah. Upacara Tabot itu sesungguhnya juga erat kaitannya dengan peristiwa perkembangan agama Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW pada tahun 632 M di Madinah.

Dalam sejarah Islam dikisahkan bahwa setelah Nabi Muhammad wafat, secara berturut-turut diangkat empat orang khalifah yang dikenal dengan sebutan 'Khalifah ur Rasyidin'. Keempat orang khalifah tersebut adalah Abu Bakar Sidiq, Umar bin Khatab, Usman bin Affan, dan yang terakhir adalah Ali bin Abi Thalib.

Sejak pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah, kericuhan dan pertentangan politik yang menjurus kepada permusuhan yang tak henti-hentinya senantiasa membayangi baik terhadap kaum kafir maupun terhadap kalangan umat Islam. Di kalangan umat Islam terdapat tiga golongan yang menentang

kebijakan Ali sebagai khalifah yang akhirnya menimbulkan perang saudara yang berlarut-larut. Ketiga golongan tersebut adalah (a) golongan Aisyah (istri Nabi Muhammad SAW), (b) golongan Bani Umayyah, dan (c) golongan Khawarij.

Demikianlah percekcoakan demi percekcoakan yang mewarnai kehidupan politik masa kekhalifahan Ali sampai saat terbunuhnya pada tahun 661 Masehi. Ali gugur se usai melaksanakan salat subuh di Mesjid Kuffah oleh pedang beracun Abdurrachman bin Mu'aim dari golongan Khawarij.

Dengan meninggalnya Ali, kekuasaan sepenuhnya dipegang Bani Umayyah. Sementara itu, pengikut Ali yang setia (di setiap juga golongan Syiah) tetap tidak

mengakui kekhalifahan Bani Umayyah ini.

Golongan Syiah menghendaki keturunan Ali yang menjadi khalifah. Golongan ini menganggap Ali dan keturunannya yang lebih berhak memangku jabatan yang tertinggi dalam dunia Islam tersebut.

Anggapan tersebut didasarkan atas kenyataan bahwa



BENTENG MARLBOROUGH:

Salah satu bentuk bagian bawah

Ali berasal dari suku Kuresy (sama dengan suku Nabi Muhammad SAW), di samping Ali adalah menantu Nabi. Untuk itu, mereka mengangkat Hassan sebagai pengganti ayahandanya menjadi khalifah. Hassan dan adiknya Hussein adalah anak Ali bin Abi Thalib dengan istrinya, Fatimah binti Muhammad.

Pengangkatan Hassan bin Ali Thalib sebagai khalifah mendapat tantangan besar dari golongan Bani Umayyah di bawah pimpinan Muawiyah yang kemudian dilanjutkan oleh anaknya, Yazid bin Abi Muawiyah. Pada suatu ketika Hassan wafat karena diracun melalui pengkhianatan yang dilakukan oleh pengikut-pengikut Yazid.

Kesempatan itu dipergunakan oleh Muawiyah untuk mengukuhkan dirinya kembali sebagai khalifah, dan jabatan ini diwariskan lagi kepada anaknya Yazid.

Pemerintahannya berpusat di Damaskus.

Kematian Hassan yang tragis itu dijadikan alasan oleh adiknya Hussein untuk menuntut balas dalam usaha mengembalikan kehormatan dan martabat keluarganya. Hussein segera menyusun siasat dan membina kekuatan yang berpusat di Kuffah untuk merebut kekuasaan atas kekhalifahan yang pada waktu itu sudah berada di tangan Yazid.

Pasukan Hussein bergerak menuju Damaskus. Di pertengahan jalan, pada suatu lapangan yang terkenal dengan nama Padang Karbala, pasukan Yazid menghadang pasukan Hussein. Terjadilah peperangan dahsyat di sini selama 10 hari, mulai tanggal 1 sampai 10 Muharram tahun 61 Hijriyah.

Mengenai pertempuran ini ada dua versi kisah. *Pertama*, dalam pertempuran sengit itu, akhirnya Hussein terluka. Dalam keadaan luka parah beliau kemudian berhasil ditawan pasukan Yazid di bawah panglima perangnya Ubaidillah Ibnuziat. Nasib Hussein akhirnya ditentukan pada tanggal 10 Muharram. Pada saat itu, Hussein akan dihukum mati berupa hukuman pancung. Kematian Hussein ditangisi oleh golongan Syiah dan mereka berkabung berbulan-bulan lamanya.

Kedua, dikisahkan bahwa dalam pertempuran yang tidak seimbang melawan pasukan Umar bin Sa'ad yang sangat besar, Hussein gugur. Jasad Hussein dipotong-potong. Kepalanya kemudian ditusuk dengan ujung tombak dan diarak ke pusat kota. Di sana kepala Hussein dipamerkan sebagai lambang kemenangan.

Sehubungan dengan peristiwa gugurnya Hussein ini, muncullah kisah-kisah yang lebih banyak bersifat mitos yang diyakini hingga sekarang ini. Konon, sesaat setelah eksekusi, Hussein tiba-tiba turun dari langit dengan arak-arakan yang membawa serombongan malaikat. Jasad Hussein dimasukkan ke dalam peti. Kemudian diterbangkan ke langit oleh seekor burung bouraq. Namun, tanpa diketahui siapa pun, ada seorang warga suku Simpai atau Sipahi di India, yang ternyata membonceng dalam rombongan tersebut.

Di tengah perjalanan terbang, baru diketahui adanya seseorang yang bergantung di 'kendaraan' tersebut. Arak-arakan kembali ke bumi untuk menurunkan orang tadi. Untuk mengobati hati orang itu—karena dilarang turut—disuruhlah ia membuat

arak-arakan menyerupai kendaraan yang tak boleh ditumpanginya itu.

Kedatangan Tabot ke Bengkulu

Alkisah, tabot yang ada di Bengkulu berasal dari Benggala, India. Akan tetapi, kapan masuknya tabot ini ke Bengkulu masih menjadi pertanyaan, karena sumber-sumber tertulis maupun lisan belum dapat menyebutkan dengan pasti. Dari catatan arsip yang ada dan beberapa tanggapan anggota masyarakat serta keturunan tabot sendiri dinyatakan bahwa masuknya tabot ke Bengkulu sekitar akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18.

Berdasarkan arsip-arsip surat Inggris yang dikirim dari Bengkulu ke India, ditemukan sebuah surat dari Benjamin Bloome dan Joshua Charlton tertanggal 6 Februari 1686 yang berisikan permintaan kiriman tenaga kerja dari India tersebut terutama disebabkan karena upah buruh di Bengkulu mahal. Sementara itu, ketika Bengkulu masuk ke dalam wilayah EIC, yang berpusat di Madras, India, pada tahun 1714 didatangkan orang-orang dari India untuk membangun semua keperluan pemerintah Inggris di Bengkulu.

Akan tetapi, bila diperhatikan tentang masuknya ajaran syi'ah ke Sumatera, salah seorang orientalis Barat yang cukup dikenal di dalam sejarah Indonesia, yaitu Snouck Hourgronje memperkirakan, tabot masuk melalui gelombang pengaruh

syi'ah ke Indonesia sekitar abad ke-14 melalui Hikayat Muhammad Hanafiah yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu.

Ketua Tabot, Tapak Paderi, Salam, menyatakan bahwa masuknya kebudayaan tabot ini sangat erat kaitannya dengan kedatangan sebuah kapal dari India yang akan berlayar menuju Banten, tetapi ketika sampai di pantai barat Sumatera, mereka terserang badai sehingga kapal mereka rusak dan terdampar di Pasar Nala sekitar tahun 1970-an.

Keberadaan mereka di Pasar Nala disambut baik oleh masyarakat setempat, bahkan mereka kemudian menetap di sana. Setelah beberapa waktu, mereka sempat membuat sebuah mesjid yang cukup megah dari tembok dan diberi nama Mesjid Nurhala. Uniknya, bangunan mesjid ini tidak mempunyai atap. Konon, orang yang berada di dalam mesjid tidak akan

"Upacara tabot pada dasarnya merupakan perwujudan rasa berkabung dari keluarga muslim Sy'ah yang berasal dari Benggala (India), sekaligus mengenang wafatnya Hussein dalam perang di Padang Karbala pada bulan Muharram 61 Hijriah."

basah bila terjadi hujan. Selain membangun sebuah mesjid yang megah tersebut, rombongan yang dipimpin Syech Burhanuddin juga memperkenalkan sebuah tradisi yang telah mereka anut, yaitu tabot.

Setelah cukup lama mereka menetap di Pasar Nala, beberapa orang dari mereka kemudian menikah dengan penduduk setempat dan pindah ke tempat lain, seperti Pasar Berkas, Kampung Batu, dan Kampung Kapiri, dan kemudian mereka kemudian menyebar ke seluruh penjuru Kota Bengkulu, dengan tidak meninggalkan tradisi tabot yang telah mereka anut sebelumnya.

Rombongan pembawa budaya Tabot ke Bengkulu di abad berikutnya datang lagi, yaitu pada tahun 1818. Ketika Raffles memerintah di Bengkulu, banyak serdadu dari India, yang menjadi serdadu Inggris, membawa pula budaya Tabot ini ke Bengkulu.

Perkembangan Tabot di Bengkulu

Pada awal perkembangannya di Bengkulu, Upacara Tabot berlangsung secara sederhana. Pemerintah Inggris pada waktu itu tidak melarang orang-orang pendukung kebudayaan Tabot ini untuk menyelenggarakan Upacara Tabot. Bahkan Upacara Tabot ini semakin marak setelah kedatangan rombongan tenaga kerja gelombang ketiga dari India pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Raffles. Setiap memasuki tahun baru Islam, 1 Muharram, Upacara Tabot selalu dilaksanakan.

Setelah Perjanjian London (Traktat London) tahun 1889, ketika itu Bengkulu diserahkan kepada pemerintahan kolonial Belanda, Upacara Tabot ini terus berjalan; bahkan pada awal abad ke-20 upacara ini terus berkembang, dengan semakin banyaknya keluarga pembuatan tabot yang disebabkan oleh perkawinan. Upacara Tabot pada masa pemerintahan Belanda ini pun tidak dilarang.

Masuknya Jepang ke Indonesia, khususnya Bengkulu pada tahun 1942, membawa dampak terhadap Upacara Tabot. Upacara Tabot dilarang oleh pemerintah pendudukan Jepang sehingga para pembuat atau keturunan tabot tidak dapat menyelenggarakan Upacara Tabot. Akibat hal ini, banyak anggota keluarga tabot tersebut yang mengalami gangguan kejiwaan.

Setelah Indonesia merdeka, 17 Agustus 1945, Upacara Tabot ini sempat pula dilarang karena alasan ekonomi. Akan tetapi setelah tahun 70-an kegiatan ini telah meriah kembali. Bahkan, dari tahun ke tahun

pengikutnya terus bertambah, karena kantor instansi pemerintah dan swasta juga ikut membuat tabot sebagai tabot pembangunan.

Dengan semakin banyaknya peserta tabot ini, mulai 1991 diselenggarakan Festival Tabot. Dalam festival tersebut, mulai malam 1 Muharram hingga 10 Muharram diadakan acara yang terus-menerus, dengan mengetengahkan kebudayaan daerah Bengkulu yang berfokus pada Upacara Tabot. Bahkan mulai tahun 1994, Walikota Madya Bengkulu, membangun tugu-tugu di persimpangan jalan, pintu-pintu masuk kantor, dan penghias taman dengan bentuk-bentuk tabot.

Jalannya Upacara

Pertama, persiapan, baik materi maupun mental. Persiapan materi berupa mengumpulkan bahan-bahan untuk pembuatan bangunan tabot, misalnya kayu sento, reng, kertas, dan juga rancangan tabot yang akan dibuat serta ziarah ke kubur para orang tua mereka. Persiapan mental ini dilakukan karena pada saat pelaksanaan upacara berlangsung biasanya terjadi



BARISAN TABOT: *Persiapan sebelum upacara.*

suatu kejadian yang tidak dapat dijelaskan dengan mata telanjang, karena ini akan terjadi secara misterius.

Kedua, mengambil tanah, atau yang lazim disebut orang pembuat tabot disebut *ngambik tanah*. Upacara ini dilakukan pada tanggal 1 Muharram yang menurut kebiasaannya dilakukan di tempat-tempat tertentu, yaitu di Pekuburan Tebek untuk pembuat Tabot Berkas dan di Pekuburan Tapak Padri untuk pembuat Tabot Bangsal. Pengambilan tanah ini dipimpin oleh seorang dukun. Tanah yang diambil dalam upacara ini lebih kurang satu belanga (*belango*) yang nantinya digunakan untuk membuat patung Hassan Hussein. Pa-

tung-patung ini akan dikuburkan pada saat pembuangan tabot pada tanggal 10 Muharram.

Upacara ini dipandang mempunyai nilai religius, maka pada saat melaksanakannya dihadirkan juga sesajen, dan membaca shalawat nabi serta doa selamat kepada para leluhur mereka. Tanah yang diambil tadi dibungkus dengan kain putih serta diberi rangkaian bunga melati, kemudian dibawa ke bangunan *gerga*.

Ketiga, membuat tabot. Pembuatan tabot ini biasanya atas inisiatif dari pemimpin mereka, baik dalam bentuk maupun tata warna serta hiasan yang memperindah bangunan tabot mereka. Bahan-bahan yang mereka gunakan adalah kayu, kertas, lem, dan hiasan lainnya.

Bagian pertama yang dibuat adalah bagian dasar/*laman* dan bangunan tabot tingkat pertama, kemudian seterusnya hingga bagian puncak. Setelah membuat kerangka, dilanjutkan dengan pembuatan bunga-bunga, serta hiasan-hiasan yang dipahat di kertas, orang Bengkulu menyebutnya dengan istilah *kerte paek*.

Hiasan-hiasan ini ditempel pada bagian-bagian tertentu di bangunan tabot, sehingga kelihatan memikat dan indah. Untuk menerangkan waktu malam, pada bangunan tabot tersebut diberi lampu-lampu kecil warna-warni.

Keempat, Upacara Duduk Penja, yakni sebuah upacara pelaksanaan pencucian penja. Benda ini oleh para pembuat tabot dianggap sebagai benda keramat yang mengandung magis, karenanya harus dicuci dengan air bunga dan air limau setiap tahunnya, yaitu pada tanggal 4 Muharram. Karena benda ini mengandung nilai magis, pelaksanaannya dilakukan oleh seorang dukun sejak sehabis salat Ashar.

Ketika sang dukun sedang melaksanakan tugasnya, para keluarga tabot yang lain banyak yang datang ke rumah sang dukun dengan membawa botol kosong. Hal ini dimaksudkan untuk mengambil serta mengharapkan berkah serta kebahagiaan dari air tersebut. Diyakini oleh mereka bahwa air bekas mencuci *penja* dapat menyembuhkan bermacam-macam jenis penyakit.

Kelima, Upacara Beruji Dol. Upacara Beruji Dol ini sering juga disebut dengan *menjara*, yakni berkunjung atau mendatangi kelompok lain untuk beruji atau beradu atau bertanding menabuh *dol*. Fungsi upacara ini adalah sebagai tanda dimulainya "perta-

rungan" dan memacu semangat juang membela kebenaran.

Acara beruji ini biasanya berhenti apabila ada salah satu dari kelompok tersebut *dol* atau *tassanya* pecah atau jebol sehingga tidak dapat melanjutkan acara beruji *dol*. Pada saat beruji *dol* inilah merupakan saat-saat gembira bagi para pengikut tabot dan masyarakat sekitar, karena pada acara malam ini disajikan juga aneka tari-tarian yang mengikuti gerak *iramadol* dan *tassa*. Pada saat tari-tarian inilah alat musik lainnya mulai berfungsi, seperti seruling, gendang, gitar dan lain-lain.

Keenam, Upacara Arak Penja dan Sorban. Acara ini dimulai dengan membaca doa selamat di *gerga* oleh dukun masing-masing. Setelah selesai pembacaan doa, *penja* yang sudah dibungkus kain putih digan-

tung pada tombak bermata ganda. Diiringi bendera panji dan tabuhan *tassa*, *penja* diarak dari markas masing-masing melewati jalan yang sudah ditentukan menuju alun-alun kota bernama Lapangan Merdeka.

Sesampainya di sana, seluruh kelompok membentuk satu barisan. *Penja* yang dibawa dari *gerga* dengan mempergunakan tabot kecil atau *coki*. Keesokan malamnya, dilaksanakan juga acara *arak sorban*. Pelaksanaannya sama dengan *arak penja*, hanya berbeda pada benda yang dibawa, pada malam ke-9 ini yang dibawa keliling adalah *sorban*.

Pada acara *arak sorban* dan *arak penja* ini biasanya juga dilakukan acara sembah (*Soja*), dari

tabot yang muda kepada tabot yang tua. Keluarga tabot yang tua ini adalah Tabot Bangsal, dan tabot muda adalah Tabot Berkas. Setelah itu Tabot Bangsal membalas sembah Tabot Berkas. Apabila keduanya telah melakukan sembah, maka acara *arak penja* dan *sorban* berakhir dan mereka pulang ke rumah masing-masing. Agar kelihatan lebih meriah acara *arak penja* dan *sorban*, dimainkan *dol* dan *tassa*.

Ketujuh, Upacara Arak Gedang atau Tabot Bersanding. Seusai salat Magrib, tabot-tabot yang telah dibuat oleh para pembuat tabot segera diarak ke alun-alun kota. Di sinilah semua tabot-tabot yang ada berkumpul. Saat-saat ini pengunjung yang berasal dari pelosok kota Bengkulu datang dan melihat tabot yang dibuat. Ketika itu, seolah-olah tabot mempunyai daya

Pembuatan tabot biasanya atas inisiatif dari pemimpin mereka, baik dalam bentuk maupun tata warna serta hiasan yang memperindah bangunan tabot mereka. Bahan-bahan yang digunakan adalah kayu, kertas, lem, dan hiasan lainnya.

magnetis yang tinggi, sehingga dapat menarik pengunjung yang sangat banyak. Untuk memeriahkan suasana Tabot Bersanding ini biasanya dilakukan juga hiburan bagi masyarakat umum berupa musik, atau tari-tarian daerah. Selain itu, pada malam ini juga, sejak tahun 1974 oleh pemerintah daerah tabot-tabot yang ikut bersanding dinilai. Penilaian ini berdasarkan bentuk tabot dan iringan *dol* dan *tassa*, serta keindahan tabot tersebut, baik mengenai pemilihan warna serta ragam hias yang terdapat pada badan tabot.

Kedelapan. Upacara Buang Tabot. Pada hari ke-10 bulan Muharram, tabot-tabot yang telah menjalani berbagai upacara akan dibuang. Dalam perjalanan ke tempat pembuangannya di makam Imam Seng-golo, di desa Karbela, barisan terdepan tabot ini dipimpin Tabot Bangsal.

Urutan ini berlangsung sejak dari alun-alun kota hingga sebuah persimpangan jalan yang bercabang lima bernama Simpang Lima. Dari Simpang Lima, pimpinan rombongan diambil alih oleh Tabot Berkas. Hal ini terjadi karena Tabot Bangsal sering juga disebut dengan Tabot Wanita, sehingga hanya mengantar hingga batas kota. Simpang Lima hingga Desa Karbela dianggap sebagai daerah peperangan antara pasukan Hussein dan Yazid.

Sesampainya di kompleks makam, hanya Tabot Berkas yang dapat diizinkan masuk ke kompleks tersebut, sedangkan tabot yang lain langsung dibuang. Pada upacara ini yang dapat masuk ke lokasi makam hanyalah orang-orang tabot saja, para penonton dapat masuk ke lokasi makam hanyalah orang-orang tabot saja, para penonton dapat melihatnya dari luar pagar kompleks pemakaman.

Makna Upacara Tabot

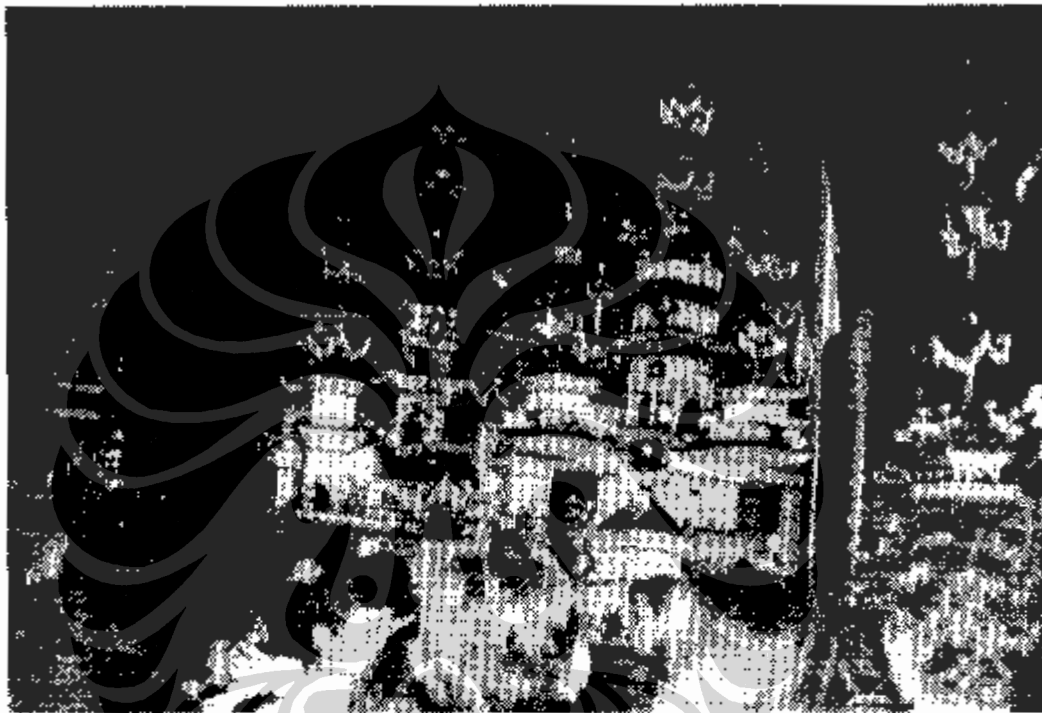
Dalam Upacara Tabot terdapat sejumlah rangkaian kegiatan yang khas dan unik. Masing-masing

rangkaian tersebut memiliki makna tersendiri. Secara utuh dapat dikatakan bahwa Upacara Tabot tersebut merupakan visualisasi atau penggambaran perang yang terjadi di Padang Karbela ketika pasukan Hassan-Hussein melawan musuh-musuhnya. Berikut ini akan diuraikan satu per satu makna dari bentuk dan rangkaian upacara tersebut.

1. Gerga

Kata *gerga* mungkin berasal dari kata sanskerta *grha* yang berarti rumah. Dalam konteks tabot ini, *gerga* agaknya mengacu pada pengertian 'rumah'

tersebut. Hal ini didasarkan bahwa *gerga* yang dimaksud adalah berupa bangunan mirip bangunan tugu atau cungkup berukuran sisi-sisi sekitar satu meter dan tinggi sekitar dua meter. Tiap kelompok tabot memiliki *gerga* ini, yang diyakini sebagai simbol tempat atau markas perjuangan



UPACARA TABOT BERSANDING: Mengarak tabot di malam hari.

Hassan-Hussein.

2. Beruji Dol

Rangkaian upacara ini merupakan simbolisasi dari "saat-saat perang". Satu kelompok tabot berkunjung ke tempat tabot lain, lalu melakukan uji tanding menabuh *dol* dan *tassa* sekuat-kuatnya dalam irama tertentu. Kegiatan itu melambangkan perjuangan Hassan-Hussein dalam memerangi musuh-musuhnya. Dalam beruji atau bertanding itu, siapa yang *dol* atau *tassanya* jebol lebih dahulu, mereka dinyatakan kalah.

3. Arak Penja dan Arak Sorban

Arak Penja dan Arak Sorban ini merupakan visualisasi gugurnya Hassan-Hussein dalam pertempuran. Dikisahkan di depan bahwa jasad Hassan-Hussein setelah dikalahkan oleh musuhnya dan dicincang-cincang, diarak ke penjuru kota. Dalam versi kepercayaan pendukung tabot Bengkulu, yang ditemukan dari jasad Hassan-Hussein tersebut adalah

bagian jari-jari (tangan) dan sorbannya, dan bagian itulah yang diarak.

4. Duduk Penja

Kegiatan upacara ini melambangkan cara memandikan mayat, dalam hal ini hanya bagian jari-jarinya saja (sesuai apa yang dapat ditemukan dari jasad Hassan-Hussein).

5. Arak Gedang

Jari-jari yang telah dimandikan, kemudian sebelum dimakamkan dilakukan upacara 'penghormatan terakhir'. Pada saat itu, *penja*, *coki*, dan tabot sendiri dikumpulkan pada suatu lapangan yang luas untuk memberi kesempatan kepada masyarakat luas untuk menyaksikannya. Dalam rangkaian kegiatan Upacara Tabot ini, acara ini disebut juga dengan Tabot Bersanding, karena semua tabot berkumpul dan bersanding di lapangan.

6. Tabot

Tabot sebagai bentuk visual yang paling menonjol ini merupakan perlambangan tempat atau kendaraan roh Hassan-Hussein ketika dibawa oleh para malaikat menuju ke surga. Oleh karenanya, biasanya dalam bentuk bangunan tabot ini dimasukkan unsur atau bagian dari tubuh burung (*bouraq*) atau kuda sembrani (kuda bersayap dan berkepala manusia). Pada salah satu bagian dari tabot ini terdapat tempat untuk meletakkan jasad dan roh Hassan-Hussein yang dilambangkan dengan boneka kecil dari tanah.

Penutup

Tabot merupakan upacara tradisional yang bernafaskan Islam, yakni memperingati gugurnya Hassan-Hussein, cucu Nabi Muhammad SAW sebagai syuhada. Upacara Tabot itu sendiri merupakan visualisasi perjuangan mereka dalam peperangannya di Padang Karbela. Visualisasi tersebut tercermin dalam rangkaian Upacara Tabot, seperti Beruji Dol, Arak Penja dan Sorban, Duduk Penja, Arak Gedang, dan Buang Tabot. Masing-masing rangkaian tersebut memiliki fungsi dan makna tersendiri yang khas.

Walaupun bukan asli kebudayaan Bengkulu, Upa-

cara Tabot saat ini sudah didentikkan dengan Bengkulu itu sendiri. Hal ini berarti, Upacara Tabot ini sudah dianggap sebagai bagian yang integral dalam kebudayaan daerah Bengkulu. Bahkan, sekarang ini Upacara Tabot dijadikan primadona pariwisata daerah Bengkulu.

Upaya menjadikan tabot sebagai primadona pariwisata itu antara lain oleh Pemerintah Daerah Bengkulu dibuat tabot 'pariwisata' sebagai *sparing partner* tabot 'resmi'. Selain itu, ditetapkan pula bulan tabot sebagai bulan pesta rakyat yang menggelar aneka kebudayaan daerah yang khas.

**Penulis adalah pemerhati budaya dan pengajar pada Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.*

DAFTAR PUSTAKA

- Hamidy, Badrul Munir
1981 "Tabot: Kebudayaan Tradisional Bengkulu ataukah Kebudayaan Islam", dalam *Pelita*, 29—30 Oktober.
- Permana R., Cecep Eka
1991 "Kesenian Tabot: Mengenang Gugurnya Cucu Nabi Muhammad SWA", dalam *Pelita*, 17 Februari.
- Geertz, Clifford
1973 *The Interpretation of Culture: Selected Essays*. London: Hutchinson & Co. Publisher, Ltd.
- Kartomi, J. Margaret
1986 "Tabot—a Shiah Ritual Transplanted from India to Sumatra", dalam David P. Chandler dan M. C. Ricklefs (ed.), *Ninetieth Century Indonesia*. Clayton: Centre of Southeast Asia Studies, Monash University, hlm. 142—162.
- Koentjaraningrat
1987 *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Langer, Susanne K.
1957 *Philosophy in a New Key*. Cambridge: Harvard University Press.
- Pandoc, Mathias
1982 "Tabot, Visualisasi Perang Karbala", dalam *Kompas*, 22 Oktober.
- Parsons, Talcott
1949 *The Structure of Social Action*. Glencoe: The Free Press.

Kaya kata bijak, kaya bangsa

Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian; bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian.

Untuk mencapai keberhasilan, kita akan menempuh perjuangan.

Setinggi-tinggi terbang bangau, hinggapnya ke kubangan juga.

Sejauh-jauh merantau, kelak kita akan kembali juga ke kampung halaman.

Struktur dan Perlengkapan Tabot

Memahami Makna Perlengkapan Tabot

TABOT DIKATAKAN UTUH. SELAIN bangunan tabot itu sendiri, juga mempunyai perlengkapan lainnya, yakni *coki*, *bendera Zulfikar*, *penja*, *gerga*, *dol*, dan *tassa*. Tiap-tiap unsur tabot tersebut memiliki bentuk dan struktur yang berbeda-beda dan khas. Berikut ini akan diperikan secara garis besar bentuk dan struktur tabot dan unsur-unsur lainnya.

1. Tabot

Tabot merupakan bagian inti dari upacara ini. Bentuk dari tabot ini menyerupai bangunan yang tinggi dan ramping atau seperti mesjid. Bahan atau struktur bangunan ini berupa kayu, bambu, rotan, kertas, berbagai bentuk hiasan, dan sebagainya.

Secara umum bangunan tabot terdiri dari tiga bagian, yaitu *laman* (bagian bawah), *badan* (bagian tengah), dan *puncak* (bagian atas).

2. Coki

Coki adalah mirip bangunan tabot, tetapi berukuran kecil, yaitu berukuran kecil, yaitu berukuran tinggi sekitar 90 cm dan lebar sisi 70 cm. Ukurannya yang kecil ini sangat membantu pelaksanaan acara-acara yang diadakan oleh para keluarga tabot. Tabot kecil ini biasanya dibawa oleh anak-anak dengan menjunjungnya di kepala. Tabot kecil ini diperlukan pada saat upacara arak jari-jari dan arak sorban. Jari-jari ini diletakkan di atas tabot kecil ini setelah terlebih dahulu dibungkus dengan kain putih.

3. Bendera Zulfikar

Bendera ini bertuliskan bahasa Arab dan merupakan lambang kebesaran bagi pasukan Islam. Pada zaman dahulu bila terjadi suatu pertempuran, pasukan satu dengan pasukan lainnya berhadapan langsung di medan laga. Untuk itu masing-masing pasukan memiliki bendera/panji yang senantiasa harus ditegakkan. Bendera yang lazim digunakan adalah bendera dengan warna putih, yang melambangkan perdamaian, bendera biru atau hijau adalah bendera Syi'ah. Namun, menurut sejarah, yang namanya Zulfikar tersebut bukanlah bendera tetapi pedang kepunyaan Ali Hanafiah yang membela Hassan Hussein dalam pertempuran melawan kaum Yazid.

4. Penja

Dalam kebudayaan tabot, *penja* berbentuk tangan manusia yang terbuat dari logam. Pada masa lampau, *penja* terbuat dari perak, bahkan ada yang terbuat dari emas. Kini, *penja* dibuat dari tembaga atau kuningan.

Dalam masyarakat tabot, *penja* sangat berperan, karena yang berhak membuat tabot adalah mereka yang punya *penja*. *Penja* dapat saja diturunkan kepada anak cucunya, bahkan dapat dipecah jadi beberapa buah. Maksudnya, setiap keluarga keturunan tabot yang telah berkeluarga dan membuat tabot sendiri diharuskan membuat *penja*, agar hak ia untuk membuat tabot diakui keturunan tabot lainnya.

Benda berbentuk jari manusia ini bagi para pembuat tabot adalah benda keramat dan mengandung magis, khususnya dalam pengobatan penyakit. Dalam setiap perayaan tabot, biasanya pada keturunan tabot, ada yang mendapat gangguan fisik, atau penyakit yang muncul ketika bulan Muharram. Untuk mengobatinya, ketika acara duduk *penja* atau mencuci *penja*, air sisa mencuci *penja* diminumkan kepada penderitaan sakit. Biasanya, tak beberapa lama, sakitnya berangsur sembuh.

5. Gerga

Gerga adalah sebuah bangunan kecil yang



DOL: Salah satu perlengkapan tabot.

JOK
PRI

dibuat para pendukung upacara tabot dari semen, dan ada juga yang dibuat dari bahan yang sederhana dan beratap rumbia. Menurut seorang keturunan tabot, Hamdan, *gerga* yang tertua terdapat di Kampung Batu, yang terletak di Pasar Baru. Setelah itu barulah *gerga-gerga* yang ada di Pondok Besi, Kebun Ros, dan Kampung Kepiri. Di lain pihak, *gerga* yang sederhana menyebar di hampir setiap kelurahan yang ada di Kotamadya Bengkulu sekarang ini.

6. Dol

Dol merupakan suatu alat musik perkusi yang termasuk dalam golongan membrafano. *Dol* berperan sebagai alat ilustrasi musik dan pengungkapan karakter-karakter suasana yang terdapat dalam hampir setiap bagian dari Upacara Tabot.

Secara awam, *dol* mirip dengan beduk yang pendek atau berbentuk seperti tempayan besar dengan bagian atas di potong rata dan bagian bawah tidak berlubang. Bahan baku *dol* ini diambil dari

bonggol pohon kelapa yang sudah tua. Membrannya hanya menggunakan kulit sapi yang telah dikeringkan. Peregangnya hanya mengandalkan ketebalan kulit yang digunakan.

7. Tassa

Dalam setiap acara tabot, *tassa* selalu menjadi perhatian selain bangunan tabot dan *dol*. Hal ini disebabkan *tassa* berfungsi sebagai pendahulu dan peningkah *dol*. Sebagaimana halnya *dol*, membran *tassa* juga hanya satu sisi dan terbuat dari kulit. *Tassa* tersebut dibunyikan dengan menggunakan dua bilah rotan kecil dengan ukuran lebih kurang 20—25 cm.

Karena bunyinya yang nyaring dan khas, maka dalam pemukulan *tassa* dikenal tiga ritme, yaitu *tamatam*, *suwari*, dan *suwena*. Ritme *tamatam* dan *suwari* biasanya digunakan untuk mengiringi tarian ketika perayaan tabot, sedangkan *suwena* dipergunakan hanya untuk mendampingi *dol*.

(R. Cecep Eka Permana)

teh Obeng?

SUATU HARI DI SEBUAH KEDAI DI Tanjung Uban, Bintan Utara.

"Minum apa?"

"Teh Obeng."

Astaga! Ada orang pesan teh pakai obeng?

Kaget dan bingung, itulah yang saya rasakan kala pertama mendengar istilah teh obeng, ketika berkunjung ke Pulau Bintan. Teh macam apa itu? Ternyata yang dimaksud adalah es teh manis. Kebingungan saya belum selesai karena yang saya inginkan adalah teh manis tanpa es. Apa yang harus saya katakan? Saya amati percakapan yang lain dengan seksama. Akhirnya saya bisa memesan teh manis tanpa es dengan mengatakan "teh O".

Sebelum mengetahui dari mana istilah "O" dan "Obeng" berasal, saya selalu lupa teh manis yang pakai es atau yang tanpa es itu yang O atau Obeng. Peristiwa salah pesan sering saya alami. Sampai

pada suatu hari saya temukan jawaban atas kebingungan saya. Seorang teman asal Tionghoa namun asli Pulau Bintan menjelaskan arti istilah tersebut. Kata *Obeng* berasal dari kata *O* dan *beng*. *O* dalam bahasa Cina berarti 'hitam', sedangkan *beng* (atau *peng*) berarti es.

Apakah kebingungan saya selesai sampai di situ? Ternyata belum. Sebagai pecandu kopi, saya ingin sekali mengopi di kedai kopi yang bertebaran di pulau itu. Yang saya inginkan adalah kopi tanpa susu. Bagaimana cara mememesannya? Ah... saya coba saja seperti cara memesan di Jakarta. Dengan penuh keyakinan saya memesan, "Kopi satu!" Tidak lama kemudian datanglah kopi pesanan saya, tapi...lho...kok bersusu? Ternyata saya harus bilang "kopi O" (kopi hitam/tanpa susu), karena *kopi* berarti 'kopi susu'. Oh...!!!

(Dwi Puspitorini)